

**MULTILINGUALISME DAN KESETIAAN BERBAHASA INDONESIA:
STUDI LANSKAP LINGUISTIK DI RUANG PUBLIK PAMEKASAN, MADURA**

*Multilingualism and Indonesian Language Loyalty:
A Linguistic Landscape Study in Public Spaces Pamekasan, Madura*

**Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto^a, M. Arifin Alatas^b, Albaburrahim^c, Mochammad
Ilyas Junjunan^d**

^{a,b,c}Institut Agama Islam Negeri Madura

^dUniversitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Pos-el: aguspurnomo@iainmadura.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 17 Januari 2022 — Direvisi Akhir Tanggal 13 Desember 2023 — Diterbitkan Tanggal 18 Juni 2024
doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v13i1.4584>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis bahasa dan bagaimana kesetiaan berbahasa Indonesia di ruang publik Pamekasan. Data penelitian ini sejumlah 704 objek linguistik di ruang publik Pamekasan seperti nama jalan, merk dagang & lembaga usaha, nama tempat ibadah, nama kompleks perdagangan, nama perkantoran, nama lembaga pendidikan, nama rumah sakit, nama gedung, nama organisasi, nama fasilitas umum, nama rambu umum & penunjuk jalan, dan nama spanduk dan iklan layanan produk. Hasilnya ditemukan multilingualisme penggunaan bahasa di ruang publik Pamekasan dengan 8 jenis variasi bahasa yakni bahasa Indonesia, bahasa Indonesia & Inggris, bahasa Indonesia & Arab, bahasa Inggris, bahasa Indonesia & Jawa, bahasa Indonesia & Madura, bahasa Madura, dan bahasa lainnya. Kesetiaan berbahasa Indonesia di ruang publik Pamekasan ditemukan masih cukup tinggi. Penggunaan bahasa Indonesia murni ditemukan sebanyak 63%, bahasa Indonesia dan bahasa lain 28%, dan bahasa daerah dan bahasa asing sebanyak 9%.

Kata-kata Kunci: lanskap linguistik, kesetiaan berbahasa Indonesia, Pamekasan

Abstract

This study aims to describe the types of languages used and the loyalty to the Indonesian language in public spaces in Pamekasan. The research data consists of 704 linguistic objects in public spaces in Pamekasan such as street names, brand names, and business establishments, names of places of worship, names of trade complexes, names of offices, names of educational institutions, names of hospitals, building names, organization names, names of public facilities, road signs, and banners and product service advertisements. The results revealed the use of multiple languages in public spaces in Pamekasan, with eight language variations, including Indonesian, Indonesian and English, Indonesian and Arabic, English, Indonesian and Javanese, Indonesian and Madurese, Madurese, and other languages. Language loyalty to Indonesian in public spaces in Pamekasan was found to be relatively high, with pure Indonesian language use at 63%, Indonesian and other languages at 28%, and the use of regional and foreign languages at 9%.

Keywords: linguistic landscape, Indonesian language loyalty, Pamekasan

How to Cite: Putikadyanto, Agus Purnomo Ahmad, dkk. (2024). Multilingualisme dan Kesetiaan Berbahasa Indonesia: Studi Lanskap Linguistik di Ruang Publik Pamekasan, Madura. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 13(1). 58—70. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v13i1.4584>

PENDAHULUAN

Di Indonesia, lanskap linguistik di ruang publik menunjukkan fenomena makin bervariasi. Lanskap linguistik yang diungkapkan pertama kali oleh Landry & Bourhis (1997) adalah bahasa yang digunakan dalam tanda-tanda ruang publik seperti rambu lalu lintas, nama jalan atau tempat, reklame, nama toko, dan gedung-gedung pemerintah. Saat ini, studi lanskap linguistik cukup menjadi area penelitian populer dalam linguistik. Lanskap linguistik tidak bisa lepas dari situasi kedwibahasaan ataupun kemultilingualan. Bahasa asing masih sering dijumpai di ruang publik dengan porsi yang signifikan. Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai kesetiaan berbahasa Indonesia di ruang publik.

Kesetiaan bahasa merupakan salah satu indikator dari sikap berbahasa. Garvin & Mathiot (1968) merumuskannya dalam 3 hal, yakni kebanggaan bahasa, kesetiaan bahasa, dan pengakuan norma. Kesetiaan bahasa dapat diartikan mendorong orang-orang dalam satu bahasa untuk mempertahankan bahasa mereka sendiri dan jika perlu, mencegah pengaruh bahasa lain. Sikap positif terhadap berbahasa Indonesia di masyarakat diharapkan dapat melanggengkan eksistensi bahasa Indonesia. Pendekatan yang positif terhadap bahasa Indonesia memiliki dampak pada tingkat keberhasilan kebijakan nasional (Astuti, 2019; Mansyur, 2018).

Bahasa Indonesia memegang peran dan fungsi yang sangat penting. Sebagai bahasa nasional, bahasa ini berperan sebagai simbol kebanggaan dan identitas nasional Bahasa Indonesia pun berfungsi sebagai alat untuk mengintegrasikan berbagai kelompok etnis dengan latar belakang sosial, budaya, dan bahasa yang beragam ke dalam satu kesatuan sebagai bangsa Indonesia. Selain itu, bahasa juga menjadi sarana komunikasi yang memfasilitasi hubungan antarwilayah dan antarbudaya (Bulan, 2019; Sudaryanto & Soeparno, 2019). Bahasa Indonesia diharapkan memiliki peran penting dalam menyatukan berbagai bahasa daerah yang ada di Indonesia menjadi sebuah entitas yang lebih kokoh dan seragam.

Negara telah mengatur penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik. Langkah ini dimulai setelah ikrar Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 dan kemudian diamanatkan dalam UUD 1945 pasal 36. Secara lebih rinci, regulasi tentang penggunaan bahasa Indonesia di tempat umum diatur melalui UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, dan Lagu Kebangsaan. Undang-undang ini mempersyaratkan bahwa bahasa Indonesia harus digunakan di tempat-tempat umum. Pasal 36—39 dari undang-undang ini mengatur penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai konteks seperti bangunan, jalan, kantor, fasilitas komersial, merek dagang (kecuali merek dagang internasional yang telah dipatenkan), lembaga pendidikan, lembaga bisnis, barang atau jasa yang dijual di dalam negeri atau diproduksi di luar negeri, rambu jalan, rambu umum, fasilitas umum, spanduk, dan perangkat informasi lain yang mewakili layanan publik yang beredar di Indonesia wajib menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, beragamnya pandangan linguistik yang mencakup penggunaan bahasa asing sesungguhnya bertentangan dengan peraturan hukum yang ada (Firman & Suhendra, 2020).

Pemandangan linguistik di ruang publik Pamekasan adalah subjek menarik yang memerlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami penggunaan bahasa di wilayah tersebut dan tingkat kesetiaan berbahasa Indonesia. Pamekasan dikenal sebagai kota pendidikan di Madura juga tidak luput dari fenomena multilingualisme di ruang publik. Jamak ditemukan lanskap linguistik Pamekasan menggunakan multilingualisme. Misalnya, penggunaan bahasa asing juga banyak ditemukan dalam penamaan warung kekinian. Penggunaan bahasa yang melanggar norma sosial dianggap tidak layak. Dalam rangka menjawab pertanyaan tentang bagaimana bahasa digunakan di ruang publik Pamekasan dan apakah ada preferensi terhadap bahasa asing, penelitian dan analisis lebih lanjut terhadap praktik komunikasi masyarakat setempat sangat penting. Dengan cara ini, kita dapat lebih memahami bagaimana norma sosial memengaruhi penggunaan bahasa di lingkungan tersebut (Ou & Gu, 2020). Kesalahan berbahasa merujuk pada penggunaan bahasa yang melenceng dari aturan komunikasi, norma

sosial, atau tata bahasa Indonesia. Ini mencakup penggunaan bahasa yang tidak sejalan dengan norma sosial dan kaidah bahasa yang berlaku. Dalam konteks penelitian lanskap linguistik di ruang publik Pamekasan, penting untuk mempertimbangkan baik norma sosial maupun kaidah tata bahasa Indonesia yang berlaku dalam komunikasi sehari-hari. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang norma dan kaidah bahasa ini, penelitian dapat lebih mendalam dan informatif dalam menjawab pertanyaan mengenai penggunaan bahasa di wilayah tersebut. (Afifah & Hasibuan, 2018).

Dari konteks latar belakang yang telah diuraikan, fenomena penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik Pamekasan menjadi fokus penelitian yang menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis penggunaan bahasa di ruang publik Pamekasan dan menganalisis tingkat kesetiaan terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks tersebut. Penelitian mengenai lanskap linguistik penting dan perlu dilakukan untuk mengetahui multilingualisme dan kesetiaan berbahasa Indonesia suatu daerah.

LANDASAN TEORI

Lanskap Linguistik dan Multilingualisme

Jumlah bahasa tampaknya membedakan multilingualisme dan bilingualisme, meskipun dalam sosiolinguistik setidaknya istilah yang terakhir telah mencakup yang pertama. Penggunaan lebih dari dua bahasa dapat disebut multilingual. Asumsi lain yang mendasari definisi multilingualisme adalah gagasan bahwa penggunaan berbagai bahasa pada ruang yang sama: ruang publik, ruang halaman dalam buku, ruang otak pada individu multilingual (Grutman, 2019). Konsep dasar inilah yang dipakai dalam penelitian ini. Pembahasan mengenai lanskap linguistik di Indonesia berkaitan erat dengan multilingualisme.

Lanskap linguistik merujuk pada elemen-elemen linguistik atau bahasa yang hadir dan tampak di ruang publik, meliputi semua tanda tertulis yang ditemukan di luar rumah pribadi, mulai dari rambu jalan hingga nama jalan, toko, dan sekolah (Landry & Bourhis, 1997). Studi lanskap linguistik berfokus pada analisis objek tersebut sesuai dengan bahasa yang digunakan, termasuk di dalamnya aspek sintaksis atau semantik. Fakta-fakta bahasa yang menjadi penanda dalam ruang publik seringkali terkait dengan fenomena sosial yang lebih umum. Penggunaan bahasa dalam konteks masyarakat mencerminkan aspek-aspek sosial, budaya, dan sejarah yang memengaruhi cara komunikasi dilakukan (Beel & Wallace, 2020; Bouchard, 2019; Gautam, 2022; Iye et al., 2023).

Objek kajian lanskap linguistik mencakup tanda-tanda kebahasaan yang menjadikan ruang publik bermakna secara sosial, budaya, politik, atau ekonomi. Hal ini telah diperluas untuk mencakup makna yang disampaikan oleh tanda-tanda non-linguistik sehubungan dengan tanda-tanda linguistik di ruang publik (Motschenbacher, 2020; Strandberg, 2020). Proses membuat ruang publik bermakna secara sosial melalui tanda publik telah dijelaskan menggunakan istilah seperti “spasialisasi” atau “semioscape” (Motschenbacher, 2020).

Pada awal kajian ini muncul, penelitian lanskap linguistik sebagian besar terfokus pada analisis kemunculan "bahasa" sehingga menghasilkan bukti praktik multilingual dan translingual di ruang publik (seringkali perkotaan) (Shohamy, 2019). Hal ini membuka wawasan bahwa ruang publik multilingual adalah bahwa lanskap linguistik merupakan indikator siapa yang menempati posisi kekuasaan relatif di tempat tertentu (Bourdieu, 1991). Salah satu indikatornya adalah frekuensi praktik linguistik yang terkait dengan kelompok sosial tertentu muncul ke permukaan. Indikator lainnya adalah sifat materi kebahasaan yang dipublikasikan dari atas ke bawah melalui otoritas resmi dan agen negara, yaitu institusi yang terkait dengan kebijakan resmi dari budaya dominan (Ben-Rafael, 2008). Suara-suara kelompok sosial yang terpinggirkan lebih mungkin muncul dalam praktik linguistik dari bawah ke atas dari individu-individu otonom dan badan-badan korporat.

Daya tarik lanskap linguistik telah ditunjukkan melalui makna indeksikal dan simbolis dari tanda-tanda. Zhang menunjukkan bahwa tanda-tanda dapat "mengindeks" komunitas sosial mereka dan bukan masalah desain yang disengaja atau agensi individu (Zhang & Sheng, 2017). Penggunaan simbolik dari tanda, sebaliknya, merupakan manipulasi yang disengaja karena mereka mengaitkan produk atau layanan dengan nilai tertentu untuk tujuan komersial.

Empat perspektif tentang lanskap linguistik diungkapkan Ben-Rafael (2008): (1) perspektif presentasi diri yang menurut lanskap linguistik adalah masalah aktor sosial yang menampilkan diri mereka berbeda dari orang lain untuk tujuan komersial. (2) Perspektif "alasan yang baik", di mana susunan lanskap linguistik diatur dengan pertimbangan nilai, kebutuhan, kecenderungan, dan selera kelompok sasaran tertentu. Pada perspektif ini, perlu dipahami bahwa identitas yang ditampilkan pada lanskap linguistik di ruang publik mungkin berbeda dengan identitas aslinya (Putikadyanto et al., 2021). (3) Perspektif identitas kolektif yang didasarkan pada anggapan bahwa aktor sosial menggunakan tanda tertentu untuk mengindeks identitas suatu kelompok sosial tertentu. (4) Perspektif terkait kekuasaan yang menanyakan sejauh mana suatu kelompok sosial tertentu dapat mewakili pola komunikatifnya sendiri di ruang publik. Perspektif individu mungkin menunjukkan berbagai tingkat relevansi dalam lanskap linguistik tertentu.

Kesetiaan Berbahasa

Kesetiaan berbahasa adalah sikap positif di mana individu atau komunitas berkomitmen untuk memperbaiki, merawat, dan menggunakan bahasa dengan tepat dan benar. Mereka juga berupaya untuk memajukan dan mengembangkan bahasa, terutama ketika dihadapkan pada tantangan global. Tidak hanya itu, mereka juga menjaga agar pengaruh bahasa asing yang berlebihan tidak merusak bahasa aslinya. Kesetiaan berbahasa penting dalam melestarikan identitas budaya dan bahasa serta mempromosikan komunikasi yang efektif dalam masyarakat (Kartini & Didin Sahidin, 2021). Loyalitas bahasa mengacu pada upaya seseorang untuk mempertahankan bahasanya sendiri untuk menghadapi ancaman dan tantangan. Perlakuan yang dapat mengurangi loyalitas seseorang terhadap bahasanya bermacam-macam, salah satunya adalah kepentingan politik (Chik & Melo-Pfeifer, 2023; Nekula, 2021; Olwig, 2022; Rahman, 2020). Selain itu, Rizkiansyah & Rustono (2017) dari hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa kecenderungan sikap berbahasa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal melibatkan identitas dan gengsi individu atau kelompok dalam penggunaan bahasa. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kebutuhan untuk mencerminkan identitas geografis atau lokal dalam penamaan. Kesetiaan berbahasa mencerminkan penghargaan dan kepatuhan terhadap penggunaan bahasa oleh individu atau kelompok penutur tertentu. Hal ini akan berdampak pada cara bahasa dipelihara dan digunakan dengan baik. Keselarasan dengan penggunaan bahasa tersebut juga bisa menjadi cerminan dari hubungan individu atau kelompok tersebut terhadap bahasa mereka sendiri. Jika sikapnya positif, penutur akan mempertahankan penggunaan bahasa mereka dan menggunakannya setiap ada kesempatan.

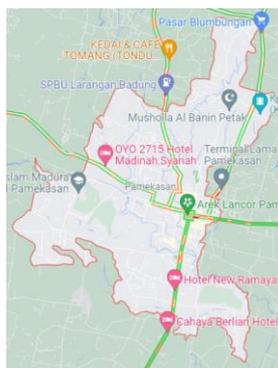
Loyalitas bahasa dapat dilihat dari kesetiaan atau ketaatan pada nilai-nilai budaya yang telah ditentukan (Buzungu & Rugkåsa, 2023; Kiramba, 2018; Nguyen & Hamid, 2016; Vivian, 2021). Penutur multilingual diharapkan mampu menggunakan bahasa sesuai kaidah sehingga kemampuan berbahasanya dapat berkembang. Salah satu contohnya di Indonesia telah mempunyai Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, dan Lagu Kebangsaan di Indonesia yang memiliki peraturan untuk mengatur penggunaan bahasa termasuk bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Undang-undang ini memberikan pedoman tentang kapan kita seharusnya menggunakan bahasa-bahasa tersebut. Dalam konteks ini, penutur multilingual memiliki peran penting dalam menjaga dan mengembangkan bahasa. Dengan kemampuan untuk menempatkan bahasa sesuai dengan

kaidah yang berlaku, penutur multilingual dapat membantu melestarikan dan mengembangkan beragam bahasa yang ada. Mereka dapat memainkan peran penting dalam menjaga keragaman bahasa dan budaya, sambil mematuhi peraturan hukum yang mengatur penggunaan bahasa di masyarakat. Dengan demikian, kemampuan penutur multilingual untuk menggunakan bahasa sesuai dengan norma dan hukum dapat berkontribusi pada pelestarian dan perkembangan bahasa-bahasa tersebut, menjaga keselarasan dengan regulasi yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi deskriptif kualitatif yang memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang berbagai jenis penggunaan bahasa di ruang publik Pamekasan. Ini mencakup pemahaman mendalam tentang cara bahasa digunakan dalam konteks tersebut, termasuk apakah ada variasi dalam penggunaan bahasa asing atau bahasa daerah. Kedua, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang sejauh mana masyarakat setia dalam menggunakan bahasa Indonesia di ruang publik Pamekasan. Hal ini akan membantu dalam memahami sejauh mana norma sosial dan hukum yang mengatur penggunaan bahasa Indonesia diikuti dan dipatuhi oleh masyarakat setempat. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang terperinci dan dapat diukur tentang bagaimana bahasa digunakan di ruang publik Pamekasan serta sejauh mana masyarakat setia terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam lingkungan tersebut. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan menjadi landasan untuk pemahaman lebih mendalam tentang dinamika bahasa dan sosial dalam konteks tersebut. Data penelitian ini berupa frasa atau kalimat di ruang publik Pamekasan. Penggunaan data angka digunakan untuk mempermudah pengumpulan dan analisis data.

Penggunaan teknik observasi dalam penelitian ini adalah teknik yang sesuai untuk pengumpulan data mengenai lanskap linguistik di Pamekasan. Observasi langsung di lapangan memungkinkan peneliti untuk mengamati dengan cermat bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sehari-hari oleh masyarakat setempat. Selain itu, penggunaan Google Maps sebagai alat bantu dalam pengumpulan data dapat menjadi cara efisien untuk memperoleh gambaran umum tentang penggunaan bahasa di berbagai lokasi. Google Maps dapat memberikan informasi lanskap linguistik, berupa nama jalan, nama toko, nama rumah sakit, dan lain-lain. Hal ini dapat memudahkan penelitian dalam mencakup berbagai wilayah dan tempat di Pamekasan. Dengan teknik observasi, baik langsung maupun dengan bantuan teknologi seperti Google Maps, penelitian dapat mengumpulkan data yang akurat dan representatif mengenai jenis penggunaan bahasa dan tingkat kesetiaan berbahasa Indonesia di ruang publik Pamekasan. Pengambilan data dilakukan tahun 2019—2021 di Kota Pamekasan dengan pertimbangan banyaknya kantor pusat pemerintahan yang terletak di daerah ini sehingga salah satu indikasi syaratnya penggunaan bahasa di daerah ini.



Gambar 1. Peta Pamekasan, Madura

Pendekatan pengambilan sampel yang menggunakan sistem blok klasifikasi ruang publik berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 adalah cara yang baik untuk membatasi sampel dalam penelitian. Dengan memilih berbagai kategori ruang publik yang mencakup bangunan, jalan, perkantoran, lembaga pendidikan, dan lainnya, penelitian ini diharapkan dapat memastikan representasi yang lebih baik dari berbagai situasi penggunaan bahasa di ruang publik Pamekasan. Dengan jumlah sampel sebanyak 704 data, didapatkan hasil yang lebih akurat dan lebih mewakili populasi penggunaan bahasa di wilayah tersebut. Penting untuk melakukan analisis data yang cermat terhadap sampel ini, yang akan membantu memahami lebih dalam tentang jenis penggunaan bahasa dan kesetiaan berbahasa Indonesia di ruang publik Pamekasan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat tersebut.

Analisis data yang dilakukan sesuai dengan bertujuan untuk mengidentifikasi jenis penggunaan bahasa di ruang publik Pamekasan dan menganalisis tingkat kesetiaan terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks tersebut. Analisis ini dilakukan dengan memilah dan mengklasifikasikan data penggunaan bahasa ke dalam tiga kategori yang berbeda (bahasa Indonesia murni, bahasa Indonesia dengan bahasa lain, dan bahasa asing serta bahasa daerah tanpa penggunaan bahasa Indonesia). Selanjutnya, dianalisis persentase tiga kategori tersebut. Panduan kategori tersebut berdasarkan kategori rendah, sedang, dan tinggi sehingga bisa dilihat mana yang paling dominan dari tiga kategori tersebut. Dengan demikian, penelitian diharapkan dapat menggambarkan dengan baik persentase penggunaan bahasa dalam masyarakat Pamekasan. Pendekatan ini akan membantu Anda menentukan sejauh mana kesetiaan terhadap bahasa Indonesia terjaga di lanskap linguistik Pamekasan. Dengan demikian, hasil analisis yang mencakup persentase penggunaan bahasa dalam tiga kategori tersebut akan memberikan pandangan yang lebih jelas tentang preferensi bahasa dan sejauh mana masyarakat mematuhi regulasi bahasa yang ada. Hasil ini akan mendukung pemahaman tentang kesetiaan berbahasa Indonesia di ruang publik Pamekasan.

PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini terstruktur sesuai dengan tujuan penelitian, terbagi menjadi dua subbagian. Subbagian pertama mengulas tentang jenis penggunaan bahasa di ruang publik Pamekasan. Selain itu, subbagian kedua mengeksplorasi bagaimana kesetiaan penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks ruang publik Pamekasan.

Jenis Penggunaan Bahasa di Ruang Publik Pamekasan

Data diambil dari ruang publik Kecamatan Pamekasan. Ruang publik tersebut mengacu pada UU No 24 Tahun 2009 meliputi (1) nama jalan, (2) merk dagang & lembaga usaha, (3) tempat ibadah, (4) kompleks perdagangan, (5) perkantoran, (6) lembaga pendidikan, (7) fasilitas kesehatan, (8) nama gedung, (9) perumahan, (10) fasilitas umum, (11) rambu umum & penunjuk jalan, dan (12) spanduk & iklan. Data yang terkumpul berjumlah 704 dipilah berdasarkan jenis bahasanya. Berikut disajikan tabel jenis penggunaan bahasa di ruang publik Pamekasan.

Tabel 1.
Jenis Penggunaan Bahasa di Ruang Publik Pamekasan

| No | Jenis Bahasa | Jumlah | Persentase | Keterangan |
|----|--------------------------|--------|------------|---|
| 1 | Bahasa Indonesia | 443 | 63% | Mayoritas pada nama jalan, merk dagang & lembaga usaha, kompleks perdagangan, perkantoran, fasilitas kesehatan, nama gedung, perumahan, fasilitas umum, rambu & penunjuk jalan, dan spanduk & iklan |
| 2 | Bahasa Indonesia Inggris | 92 | 13% | - |
| 3 | Bahasa Indonesia Arab | 85 | 12% | Mayoritas pada tempat ibadah dan lembaga pendidikan |
| 4 | Bahasa Inggris | 47 | 7% | - |
| 5 | Bahasa Indonesia Jawa | 12 | 2% | - |
| 6 | Bahasa Indonesia Madura | 11 | 2% | - |
| 7 | Bahasa Madura | 8 | 1% | - |
| 8 | Bahasa Lainnya | 6 | 1% | - |
| | Jumlah | 704 | 100% | - |

Menurut tabel yang telah disajikan, terdapat delapan jenis bahasa yang digunakan di ruang publik Pamekasan, yaitu: (1) bahasa Indonesia, (2) bahasa Indonesia Inggris, (3) bahasa Indonesia Arab, (4) bahasa Inggris, (5) bahasa Indonesia Jawa, (6) bahasa Indonesia Madura, (7) bahasa Madura, dan (8) bahasa lainnya. "Bahasa lainnya" merujuk kepada jenis bahasa lain yang juga ditemukan dalam penelitian, namun persentasenya kurang dari 1% sehingga dianggap sebagai kategori minor dan diakumulasikan menjadi satu kelompok.

Jenis bahasa yang paling banyak ditemukan di ruang publik Pamekasan adalah bahasa Indonesia murni sebanyak 63%. Sebaran penggunaan bahasa Indonesia murni ditemukan pada hampir semua klasifikasi ruang publik. Bahasa Indonesia murni juga mendominasi (mayoritas) penggunaan bahasa pada klasifikasi ruang publik, yakni nama jalan, merk dagang & lembaga usaha, kompleks perdagangan, perkantoran, fasilitas kesehatan, nama gedung, perumahan, fasilitas umum, rambu & penunjuk jalan, dan spanduk & iklan. Penggunaan bahasa Indonesia murni tampak pada contoh berikut.

(1) "Batik Madura 99 | Grosir Batik Madura" (A4/2/125)

Contoh penggunaan bahasa di atas merupakan nama toko yang menggunakan bahasa Indonesia murni. Penggunaan bahasa tersebut ditemukan di papan nama toko yang menginformasikan bahwa nama toko tersebut adalah "Batik Madura 99 | Grosir Batik Madura", salah satu pertokoan di Pamekasan.

Jenis bahasa selanjutnya yang ditemukan di ruang publik Pamekasan adalah bahasa Indonesia Inggris sebanyak 13%. Sebaran penggunaan bahasa Indonesia Inggris ditemukan pada merk dagang & lembaga usaha, dan spanduk & iklan. Berikut contoh penggunaan bahasa Indonesia Inggris di Pamekasan.

(2) Kedai POPEYE reborn (A2/2/66)

Contoh penggunaan bahasa di atas merupakan nama kedai yang menggunakan bahasa bilingual Indonesia Inggris. Penggunaan bahasa tersebut ditemukan di papan nama kedai yang menginformasikan bahwa nama kedai tersebut adalah "Kedai POPEYE reborn", salah satu kedai di Pamekasan. Penggunaan bahasa Inggris pada merk dagang & lembaga usaha, dan spanduk & iklan memang jamak ditemukan (Damayanti, 2019; Li, 2016).

Jenis bahasa selanjutnya yang ditemukan di ruang publik Pamekasan adalah bahasa Indonesia Arab sebanyak 12%. Sebaran penggunaan bahasa Indonesia Arab ditemukan pada nama jalan, merk dagang & lembaga usaha, tempat ibadah, lembaga pendidikan, fasilitas kesehatan, dan spanduk & iklan. Bahasa Indonesia Arab dominan (mayoritas) ditemukan di ruang publik tempat ibadah dan lembaga pendidikan. Berikut contoh penggunaan bahasa Indonesia Arab di Pamekasan.

(3) "Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) An- Nidhdmiyah" (A6/6/600)

Contoh penggunaan bahasa di atas merupakan nama lembaga pendidikan (TPA) yang menggunakan bahasa bilingual Indonesia Arab. Penggunaan bahasa tersebut ditemukan di papan nama TPA yang menginformasikan bahwa nama lembaga pendidikan tersebut adalah "Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) An- Nidhdmiyah", salah satu TPA di Pamekasan. Penggunaan bahasa di ruang publik berkaitan dengan ideologi keagamaan suatu komunitas (Kroskrity, 2018).

Jenis bahasa selanjutnya yang ditemukan di ruang publik Pamekasan adalah bahasa Inggris murni sebanyak 7%. Sebaran penggunaan bahasa murni ditemukan pada merk dagang

& lembaga usaha, perumahan, dan spanduk & iklan. Berikut contoh penggunaan bahasa Inggris murni di Pamekasan.

- (4) “Elizabeth Bag to School Discount 10% All School BAGS” (A3/13/697)

Contoh penggunaan bahasa di atas merupakan spanduk iklan di salah satu pertokoan yang menggunakan bahasa Inggris murni. Penggunaan bahasa tersebut ditemukan di spanduk iklan salah satu pertokoan yang menginformasikan bahwa iklan “Elizabeth Bag to School Discount 10% All School BAGS”.

Jenis bahasa selanjutnya yang ditemukan di ruang publik Pamekasan adalah bahasa Indonesia Jawa sebanyak 2%. Sebaran penggunaan bahasa Indonesia Jawa ditemukan pada merk dagang & lembaga usaha, fasilitas, dan spanduk & iklan. Berikut contoh penggunaan bahasa Indonesia Jawa di Pamekasan.

- (5) “el zatta Sarimbit harmoni dalam kemuliaan” (A5/13/675)

Contoh penggunaan bahasa di atas merupakan nama merk dagang yang menggunakan bahasa bilingual Indonesia Jawa. Penggunaan bahasa tersebut ditemukan di salah satu toko yang menginformasikan bahwa nama toko tersebut adalah “el zatta Sarimbit harmoni dalam kemuliaan”, salah satu toko di Pamekasan.



Gambar 2. "Contoh penggunaan bahasa di ruang publik Pamekasan"

Jenis bahasa selanjutnya yang ditemukan di ruang publik Pamekasan adalah bahasa Indonesia Madura sebanyak 2%, seperti tampak pada gambar di atas. Sebaran penggunaan bahasa Indonesia Jawa ditemukan pada nama jalan, merk dagang & lembaga usaha, kompleks perdagangan, dan spanduk & iklan. Berikut contoh penggunaan bahasa Indonesia Madura di Pamekasan.

- (6) “Kami Menuju Juara Mohon Doa' Restu dan Dukungan Atlet Pamekasan Akan Bertanding Dan Berjuang Meraih Prestasi Terbaik Untuk Pamekasan Hebat Rajjah, Bâjrâh Tor Parjughâ” (A8/13/673)

Contoh penggunaan bahasa di atas merupakan isi spanduk pelayanan yang menggunakan bahasa bilingual Indonesia Madura. Penggunaan bahasa tersebut ditemukan di salah satu spanduk/*banner* yang menginformasikan bahwa ungkapan permintaan dukungan “Kami Menuju Juara Mohon Doa' Restu dan Dukungan Atlet Pamekasan Akan Bertanding Dan

Berjuang Meraih Prestasi Terbaik Untuk Pamekasan Hebat Rajjâh, Bâjrâh Tor Parjughâ. Penggunaan bahasa daerah memang sering ditemukan di ruang publik (Nazriani & Arsad, 2020).



Gambar 3. Contoh penggunaan bahasa di ruang publik Pamekasan

Jenis bahasa selanjutnya yang ditemukan di ruang publik Pamekasan adalah bahasa Madura murni sebanyak 1 %. Sebaran penggunaan bahasa Indonesia Jawa ditemukan pada nama jalan, merk dagang & lembaga usaha, kompleks perdagangan, dan spanduk & iklan. Berikut contoh penggunaan bahasa Madura murni di Pamekasan.

(7) “Dhin Aju Lê Ollê Madurâ” (A8/13/673)

Contoh penggunaan bahasa di atas merupakan salah satu toko oleh-oleh yang menggunakan bahasa Madura murni. Penggunaan bahasa tersebut ditemukan di salah satu toko yang menginformasikan bahwa nama toko tersebut adalah “Dhin Aju Lê Ollê Madurâ”.



Gambar 4. Contoh penggunaan bahasa di ruang publik Pamekasan

Jenis bahasa selanjutnya yang ditemukan di ruang publik Pamekasan adalah bahasa lainnya sebanyak 1 %. Bahasa lain yang ditemukan adalah bahasa Inggris Madura dan Indonesia Inggris Madura. Kedua, bahasa tersebut ditemukan dalam jumlah yang sedikit (kurang dari 1%) sehingga digabung menjadi satu klasifikasi. Sebaran penggunaan bahasa

lainnya ditemukan pada merk dagang & lembaga dan spanduk & iklan. Berikut contoh penggunaan bahasa tersebut di Pamekasan.

- (8) “Beli 1 Bonus 5 Belanja 1 aksesoris HP Bonus Langsung 5 Aksesoris HP Buruan ke Toko HP Mart Segera Tretan Degik Tak Miloh Stok Terbatas” (A11/13/680)

Contoh penggunaan bahasa di atas merupakan salah satu iklan produk yang menggunakan bahasa multilingual Indonesia Inggris Madura. Penggunaan bahasa tersebut ditemukan di salah satu spanduk yang mengiklankan “Beli 1 Bonus 5 Belanja 1 aksesoris HP Bonus Langsung 5 Aksesoris HP Buruan ke Toko HP Mart Segera Tretan Degik Tak Miloh Stok Terbatas”.

Kesetiaan Berbahasa Indonesia di Ruang Publik Pamekasan

Berdasarkan UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang penggunaan bahasa di ruang publik, bahasa Indonesia harus diprioritaskan. Bahasa daerah atau bahasa asing boleh digunakan, tetapi prioritas utama adalah bahasa Indonesia. UU Nomor 24 Tahun 2009 menjadi salah satu landasan untuk mendeskripsikan kesetiaan berbahasa Indonesia di ruang publik Pamekasan. Berikut disajikan tabel klasifikasi kesetiaan berbahasa Indonesia di ruang publik Pamekasan.

Tabel 2.

Klasifikasi Kesetiaan Berbahasa Indonesia di Ruang Publik Pamekasan

| No. | Jenis Bahasa | Jumlah | Persentase | Kategori |
|-----|----------------------------------|--------|------------|----------|
| 1 | Bahasa Indonesia | 443 | 63% | Tinggi |
| 2 | Bahasa Indonesia dan bahasa lain | 200 | 28% | Sedang |
| 3 | Bahasa daerah dan bahasa asing | 61 | 9% | Rendah |

Berdasarkan tabel di atas, kesetiaan berbahasa Indonesia di ruang publik Pamekasan kategori tinggi ditemukan sebanyak 63%. Kesetiaan berbahasa Indonesia di ruang publik Pamekasan kategori sedang ditemukan sebanyak 28%. Kesetiaan berbahasa Indonesia di ruang publik Pamekasan kategori rendah ditemukan sebanyak 9%. Sebaran ketiga kategori tersebut ditemukan pada beberapa klasifikasi ruang publik.

Kesetiaan berbahasa Indonesia dalam kategori tinggi mengacu pada penggunaan bahasa Indonesia murni di ruang publik Pamekasan. Kategori ini ditemukan sebanyak 63% di ruang publik Pamekasan. Sebaran kategori ini ditemukan pada nama jalan, merk dagang & lembaga usaha, tempat ibadah, kompleks perdagangan, perkantoran, lembaga pendidikan, fasilitas kesehatan, nama gedung, perumahan, fasilitas umum, rambu umum & penunjuk jalan, dan spanduk & iklan. Bahasa Indonesia murni juga mendominasi (mayoritas) penggunaan bahasa pada klasifikasi ruang publik, yakni nama jalan, merk dagang & lembaga usaha, kompleks perdagangan, perkantoran, fasilitas kesehatan, nama gedung, perumahan, fasilitas umum, rambu & penunjuk jalan, dan spanduk & iklan.

Kesetiaan berbahasa Indonesia dalam kategori sedang mencakup penggunaan bahasa di ruang publik Pamekasan yang melibatkan bahasa Indonesia bersama dengan bahasa lain, baik dalam bentuk bilingual maupun multilingual. Kategori ini ditemukan mencapai 28% di ruang publik Pamekasan, dengan penggunaan bahasa seperti bahasa Indonesia Inggris, bahasa Indonesia Jawa, bahasa Indonesia Arab, bahasa Indonesia Madura, dan bahasa Indonesia Inggris Madura. Sebaran kategori ini ditemukan pada nama jalan, merk dagang & lembaga usaha, tempat ibadah, kompleks perdagangan, perkantoran, lembaga pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas umum, rambu umum & penunjuk jalan, dan spanduk & iklan. Bahasa Indonesia murni juga mendominasi (mayoritas) penggunaan bahasa pada klasifikasi ruang publik, yakni tempat ibadah dan lembaga pendidikan.

Kesetiaan berbahasa Indonesia dalam kategori rendah merujuk pada penggunaan bahasa di ruang publik Pamekasan yang melibatkan bahasa daerah atau bahasa asing tanpa adanya penggunaan bahasa Indonesia. Kategori ini ditemukan sebanyak 9% di ruang publik Pamekasan

dalam bahasa Madura Inggris, Inggris, Madura, dan bahasa lainnya. Sebaran kategori ini ditemukan pada nama jalan, merk dagang & lembaga usaha, nama gedung, perumahan, dan spanduk & iklan.

PENUTUP

Di ruang publik Pamekasan, ditemukan delapan jenis bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Indonesia Inggris, bahasa Indonesia Arab, bahasa Inggris, bahasa Indonesia Jawa, bahasa Indonesia Madura, bahasa Madura, dan bahasa lainnya. Bahasa yang paling umum digunakan adalah bahasa Indonesia murni, yang mencapai 63% dari penggunaan bahasa di ruang publik. Sementara itu, penggunaan bahasa Indonesia Inggris ditemukan sebanyak 13%. Bahasa Indonesia ditemukan Arab sebanyak 12%. Bahasa Inggris murni ditemukan sebanyak 7%. Bahasa Indonesia Jawa ditemukan sebanyak 2%. Bahasa Indonesia Madura ditemukan sebanyak 2%. Bahasa Madura murni ditemukan sebanyak 1 %. Bahasa lainnya ditemukan sebanyak 1 %. Delapan jenis bahasa tersebut ditemukan pada nama jalan, merk dagang & lembaga usaha, tempat ibadah, kompleks perdagangan, perkantoran, lembaga pendidikan, fasilitas kesehatan, nama gedung, perumahan, fasilitas umum, rambu umum & penunjuk jalan, dan spanduk & iklan.

Di Pamekasan, tingkat kesetiaan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik cukup tinggi. Kesetiaan berbahasa Indonesia di Pamekasan terbagi menjadi tiga kategori. Kategori tinggi yang melibatkan penggunaan bahasa Indonesia murni mencapai 63%. Kategori sedang yang melibatkan penggunaan bahasa Indonesia bersama dengan bahasa lain mencapai 28%. Sementara itu, kategori rendah yang melibatkan penggunaan bahasa daerah dan bahasa asing tanpa bahasa Indonesia mencapai 9%. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia tetap memiliki peran dominan dalam komunikasi di ruang publik Pamekasan. Sebaran ketiga kategori tersebut ditemukan pada nama jalan, merk dagang & lembaga usaha, tempat ibadah, kompleks perdagangan, perkantoran, lembaga pendidikan, fasilitas kesehatan, nama gedung, perumahan, fasilitas umum, rambu umum & penunjuk jalan, dan spanduk & iklan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., & Hasibuan, N. S. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Media Luar Ruang di Wilayah Kota Medan. *Linguistik : Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(1), 14–37. <https://doi.org/10.24114/kultura.v1i1.11701>
- Astuti, T. (2019). Sikap dan Pemertahanan Bahasa Indonesia di Kalangan Akademisi (Tinjauan Deskriptif terhadap Fenomena Pemakaian Bahasa Indonesia). *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 154–163.
- Beel, D., & Wallace, C. (2020). Gathering Together: Social Capital, Cultural Capital and The Value of Cultural Heritage in A Digital Age. *Social & Cultural Geography*, 21(5), 697–717. <https://doi.org/10.1080/14649365.2018.1500632>
- Ben-Rafael, E. (2008). A Sociological Approach to The Study of Linguistic Landscapes. In *Linguistic Landscape* (pp. 48–62). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203930960-9>
- Bouchard, M. E. (2019). Language Shift from Forro to Portuguese: Language Ideologies and the Symbolic Power of Portuguese on São Tomé Island. *Lingua*, 9(1), 271–228. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2019.06.013>
- Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power*. Polity Press.
- Bulan, D. R. (2019). Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia. *JISIPOL: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(2), 23–29.
- Buzungu, H. F., & Rugkåsa, M. (2023). Lost in culture: Language discordance and culturalization in social work with migrants. *Nordic Social Work Research*. <https://doi.org/10.1080/2156857X.2023.2216707>

- Chik, A., & Melo-Pfeifer, S. (2023). Do Societal and Individual Multilingualism Lead to Positive Perceptions of Multilingualism and Language Learning? A Comparative Study With Australian and German Pre-Service Teachers. *Language Awareness*. <https://doi.org/10.1080/09658416.2023.2234288>
- Damayanti, E. (2019). Kesalahan Penggunaan Bahasa pada Iklan Komersial Media Luar Ruang di Kabupaten Kediri. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 85–102. <https://doi.org/10.32938/jbi.v4i2.201>
- Firman, M., & Suhendra. (2020). Pemartabatan Bahasa Indonesia Ragam Tulis pada Ruang Publik: Sebagai Kontestasi Pasar dan Penegakkan Peraturan Penggunaan Bahasa. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*.
- Garvin, P. L., & Mathiot, M. (1968). The Urbanization of Guarani Language: Problem in Language and Culture. In *Reading in Tes Sociology of Language*. The Hague. <https://doi.org/10.1515/9783110805376.365>
- Gautam, B. L. (2022). Aspects of language contact in Newar. *International Journal of Multilingualism*. <https://doi.org/10.1080/14790718.2022.2069248>
- Grutman, R. (2019). Multilingualism. In *Routledge Encyclopedia of Translation Studies* (3rd ed., pp. 341–346). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315678627-73>
- He, Q. (2018). Quantitative Research in Systemic Functional Linguistics. *English Language Teaching*, 11(1), 110–119. <https://doi.org/10.5539/elt.v11n1p110>
- Iye, R., Simpen, I. W., Sedeng, I. N., Netra, I. M., Said, I. M., & Abida, F. I. N. (2023). Language Contextualization in Public Space in Maluku Province: A landscape linguistics study. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2247648>
- Kartini, A., & Didin Sahidin. (2021). The Language Loyalty of Bilingual People in Boarding School Environment. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 35–42. <https://doi.org/10.15294/seloka.v10i1.40632>
- Kiramba, L. K. (2018). Language Ideologies and Epistemic Exclusion. *Language and Education*, 32(4), 291–312. <https://doi.org/10.1080/09500782.2018.1438469>
- Kroskrity, P. V. (2018). On Recognizing Persistence in the Indigenous Language Ideologies of Multilingualism in Two Native American Communities. *Language & Communication*, 62, 133–144. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2018.04.012>
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: an Empirical Study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49. <https://doi.org/10.1177/0261927X970161002>
- Li, S. (2016). English, Advertising and Positioning: The Impact of English on Chinese People's. *Daily Lives*, 2(2–3), 77–93. <https://doi.org/10.1080/21698252.2016.1171455>
- Mansyur, U. (2018). Sikap Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *OSF*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/te3df>
- Motschenbacher, H. (2020). Walking on Wilton Drive: A linguistic landscape analysis of a homonormative space. *Language & Communication*, 72, 25–43. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2020.02.002>
- Nazriani, N., & Arsad, A. (2020). Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Ruang Publik (Media Luar Ruang) di Kota Baubau. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 6(1), 8–17. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v6i1.552>
- Nekula, M. (2021). Language Loyalty and Language Shift In Bohemia in the Long 19th Century Based on the Language Biography Of Friedrich (Bedřich) Smetana. *Language and History*, 64(2), 92–112. <https://doi.org/10.1080/17597536.2021.1898126>
- Nguyen, T. T. T., & Hamid, M. O. (2016). Language Attitudes, Identity and L1 Maintenance: A Qualitative Study of Vietnamese Ethnic Minority Students. *System*, 61, 87–97. <https://doi.org/10.1016/j.system.2016.08.003>

- Olwig, K. R. (2022). David and Max Lowenthal – and Marsh: Public Intellectuals and Advocates in the Political Landscape. A Personal View. *Landscape Research*, 1–11. <https://doi.org/10.1080/01426397.2020.1791811>
- Ou, W. A., & Gu, M. M. (2020). Negotiating Language Use and Norms in Intercultural Communication: Multilingual University Students' Scaling Practices in Translocal Space. *Linguistics and Education*, 57, 08–18. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2020.100818>
- Putikadyanto, A. P. A., Adriana, I., & Efendi, A. N. (2021). Presentation Culture in the Digital Age: Online Identity Representation on Social Media. *Proceedings of the International Congress of Indonesian Linguistics Society (KIMLI 2021)*, 45–49. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211226.011>
- Rahman, M. M. (2020). Linguistic Diversity and Social Justice in (Bangla)Desh: A Socio-Historical and Language Ideological Perspective. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 41(4), 289–304. <https://doi.org/10.1080/01434632.2019.1617296>
- Rizkiansyah, R. A., & Rustono. (2017). Perilaku Berbahasa Pengembang Perumahan, Pengelola Hotel, dan Pengelola Toko. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 25–33. <https://doi.org/10.15294/SELOKA.V6I1.14750>
- Shohamy, E. (2019). Linguistic Landscape After a Decade: An Overview of Themes, Debates, and Future Directions. In P. Martin & M. Neele (Eds.), *Expanding the Linguistic Landscape: Linguistic Diversity, Multimodality and the Use of Space as a Semiotic Resource* (pp. 25–37). Multilingual Matters. <https://doi.org/10.21832/9781788922166-004>
- Strandberg, J. A. E. (2020). “Nordic Cool” and Writing System Mimicry In Global Linguistic Landscapes. *Lingua*, 235. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2019.102783>
- Sudaryanto, & Soeparno. (2019). Politics of Language in Indonesia (1975-2015): Study of History and Language Policy. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 129–139. <https://doi.org/10.21009/AKSIS>
- Vivian, B. (2021). The Incitement: An Account of Language, Power, and Fascism. *Rhetoric Society Quarterly*, 51(5), 361–376. <https://doi.org/10.1080/02773945.2021.1972134>
- Zhang, X., & Sheng, J. (2017). A Peircean semiotic interpretation of a social sign. *Annals of Tourism Research*, 64, 163–173. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2017.04.002>